

Evaluasi Penggunaan Obat Antibiotik Pada Pasien Pneumonia Di Puskesmas Kota Selatan

Madania^{1*}, Ahmad Alkatiri², Nur Ain Thomas³, A. Mu'thi Andy Suryadi⁴, Mahdalena Sy. Pakaya⁵, Andi Makkulawu⁶

^{1,2,3,4,5,6} *Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia*

Info Artikel	ABSTRACT
<p>Diterima: 14 Desember 2024 Direvisi: 02 Januari 2025 Diterbitkan: 14 Februari 2025</p> <p>*Penulis Korepondensi: Nama: Madania</p> <p>Email: Madania.tulsyahra@ung.ac.id</p> <p>Kata Kunci: Pneumonia; Tepat; Pengobatan</p>	<p>Pneumonia adalah peradangan yang terjadi pada salah satu atau kedua paru-paru, yang biasanya disebabkan oleh infeksi. Infeksi ini dapat disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme, termasuk bakteri, virus, dan jamur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi penggunaan obat antibiotik pada pasien pneumonia di Puskesmas Kota Selatan. Jenis Penelitian ini yaitu observasional diawali dengan penentuan sampel, populasi dan teknik sampling kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data dilakukan secara retrospektif dengan mengumpulkan data dari buku register pasien penderita pneumonia di Puskesmas Kota Selatan. Jumlah sampel sebanyak 30 pasien yang di ambil secara <i>purposive sampling</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi tepat obat sebanyak 86,66% dan tidak tepat sebanyak 13,34%. Tepat dosis sebanyak 93,33% dan tidak tepat 6,67%. Tepat indikasi sebanyak 86,66% dan tidak tepat 13,34%. Tepat aturan pakai sebanyak 100% dan tidak tepat sebanyak 0%.</p>

Article Info	ABSTRACT
<p>Received: 14 December 2024 Revised: 02 January 2025 Accepted: 14 Februari 2025</p> <p>*Corresponding author: Name: Madania</p> <p>Email: Madania.tulsyahra@ung.ac.id</p> <p>Keywords: Pneumonia; Appropriate; Treatment</p>	<p>Pneumonia is an inflammation that occurs in one or both lungs, usually caused by an infection. This infection can be caused by various microorganisms, including bacteria, viruses, and fungi. This research aims to evaluate the use of antibiotic drugs in pneumonia patients at Puskesmas Kota Selatan Community Health Center. This research is observational, beginning with sample determination, population, and sampling techniques, followed by data collection conducted retrospectively by collecting data from the patient register books of pneumonia patients at Puskesmas Kota Selatan Community Health Center. The sample size was 30 patients selected through purposive sampling. The results showed that the appropriate drug evaluation was 86,66% and inappropriate was 13.634%. The appropriate dosage was 93,33%, and inappropriate was 6.67%. The appropriate indication was 86,66%, and inappropriate was 13.34%. The appropriate usage rule was 100%, and inappropriate was 0%.</p>

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di pusat pelayanan kesehatan masyarakat merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pekerjaan kesehatan, yang memberikan pelayanan langsung dan bertanggung jawab kepada pasien terkait dengan sediaan farmasi, dengan tujuan untuk mencapai hasil yang jelas dan meningkatkan kualitas hidup pasien. Pelayanan kefarmasian di puskesmas merupakan bagian penting dalam penyelenggaraan pekerjaan kesehatan dan berperan penting dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan masyarakat (Permenkes, 2014).

Peradangan akut pada parenkim paru yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, atau parasit disebut pneumonia (Soepandi, 2014). Berbagai bakteri, seperti bakteri, virus, jamur, dan protozoa, dapat menyebabkan pneumonia. Sebagian besar pneumonia komunitas di ruang rawat inap disebabkan oleh bakteri Gram negatif seperti *Klebsiella pneumoniae*, *Acinetobacter baumannii*, dan *Pseudomonas aeruginosa*. Sebaliknya, bakteri Gram positif seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Streptococcus viridans*, dan *Staphylococcus aureus* jumlahnya sedikit (Soepandi, 2014).

Dari 30 penyebab kematian di dunia, pneumonia adalah salah satu penyakit terbanyak di dunia. Pneumonia memiliki angka kematian rawat jalan 2%, rawat inap 5–20 persen, dan lebih tinggi pada pasien di ruang intensif, yaitu lebih dari 50%. Pasien dengan usia lebih dari 65 tahun dan memiliki penyakit pendamping juga lebih rentan (PDPI, 2014). Dari tahun 2013 hingga 2018, pneumonia, salah satu penyakit infeksi terbanyak di Indonesia, meningkat. Dari 1,6 % pada tahun 2013 menjadi 0,4 %, dan naik menjadi 2,0 % pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Evaluasi kualitas penggunaan antibiotik adalah untuk menentukan rasionalitas penggunaan antibiotik dan menyusun rencana evaluasi untuk mengevaluasi kelayakan penggunaan antibiotik. Evaluasi ini melibatkan efektivitas, toksisitas, spektrum, dosis, interval, rute, waktu pemberian, dan lama pemberian. Metode *Gyssens*, yang telah digunakan secara luas di banyak negara, diperlukan untuk menilai kualitas penggunaan antibiotik (Rumende dkk, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kota Selatan pada bulan November - Desember tahun 2023 menunjukan hasil bahwa dari 52 pasien pneumonia berumur <1 tahun sebanyak 18 pasien (34,61%), 1 – 4 tahun sebanyak 21 pasien (40,38%), dan pasien >5 tahun sebanyak 13 pasien (30,76%). Peningkatan jumlah pasien pneumonia di puskesmas kota selatan sangatlah signifikan pada bulan Januari – September 2023 yaitu 52 pasien di bandingkan tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2021 terdapat sebanyak 39 pasien dan tahun 2022 sebanyak 48 pasien.

Dengan meningkatnya jumlah pasien pneumonia di Puskesmas Kota Selatan, penggunaan obat antibiotik pneumonia juga meningkat. Akibatnya, kemungkinan pasien mengalami masalah terkait penggunaan obat antibiotik oleh pasien menjadi lebih berat baik dari segi ketepatan obat, ketepatan dosis maupun ketepatan indikasi obat. Contohnya adalah penggunaan obat antibiotik Amoksisilin secara terus menerus dapat menimbulkan adanya resistensi dan tidak menutup kemungkinan pasien dapat terserang kembali penyakit pneumonia walaupun pasien telah mengonsumsi Antibiotik yang sama secara rutin.

Berdasarkan hasil tersebut, maka penggunaan obat antibiotik pada pasien pneumonia perlu di perhatikan. Jenis antibiotik yang digunakan harus sesuai dengan bakteri yang menginfeksi. Ketepatan penggunaan antibiotik perlu di perhatikan untuk mengurangi resiko terjadinya resistensi dan meningkatkan efektivitas dari pemberian antibiotik sebagai pengobatan pada pasien pneumonia. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang evaluasi penggunaan obat antibiotik pada pasien pneumonia di Puskesmas Kota Selatan.

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian observasional ini menggunakan data sekunder dari rekam medik pasien. Data dikumpulkan secara retrospektif dari rekam medik pasien pneumonia di Puskesmas Kota Selatan pada tahun 2023

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Puskesmas Kota Selatan, Jalan Moh Yamin, Kelurahan Limba B, Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo pada bulan November - Desember tahun 2023.

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien pneumonia di Puskesmas Kota Selatan yang melakukan pengobatan selama periode bulan Januari-September Tahun 2023 sebanyak 52 pasien.

Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh populasi pasien pneumonia yang diberikan terapi obat antibiotik di Puskesmas Kota Selatan Tahun 2023 yang memenuhi kriteria-kriteria

yang akan dijadikan sampel.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *non probability sampling* dimana teknik tersebut mencakup teknik *purposive sampling*.

Kriteria Inklusi

Kriteria Inklusi Adapun kriteria inklusi dal Pasien pneumonia di Puskesmas Kota Selatan dan Berdomisili di Kota Gorontalo Provinsi Gorontalo

Tabel 1. Definisi Oprasional

Variabel	Definisi	Parameter	Instrumen
Terapi obat antibiotik pneumonia	Obat yang diresepkan bagi penderita pneumonia	Terapi pengobatan pneumonia yaitu: golongan penisilin (Amoksisilin)	Lembar pengumpulan data
Tepat obat	Ketepatan dalam pemilihan obat berdasarkan data yang tertera dalam rekam medis	Pemberian antibiotik Golongan <i>Penisilin</i> (Amoksisilin)	Lembar pengumpulan data
Tepat dosis	Tepat dalam pemberian dosis obat, yang berpengaruh terhadap efek terapi pasien	Dosis Amoksisilin yang diberikan: Dewasa dan anak >20 kg: 500 mg setiap 8 jam (3 kali/hari), Anak <20 kg: 20-40 mg/kgBB setiap 8 jam (3 kali/hari)	Lembar pengumpulan data
Tepat indikasi	Dapat dilihat dari pemberian diagnosa kepada pasien yang telah sesuai dengan diagnosa dokter, gejala serta keluhan yang diderita pasien	Pemberian diagnosa amoksisilin pada pasien sesuai dengan diagnosa dokter serta gejala yang di alami pasien	Lembar pengumpulan data
Tepat aturan pakai	Dapat di lihat dari ketepatan penggunaan obat yang diberikan oleh dokter yang sesuai dengan resep dokter	Aturan pemakaian obat antibiotik sesuai dengan kriteria umur dan berat badan pasien	Lembar pengumpulan data

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini menggunakan lembar pengumpulan data yang berisikan informasi antara lain nomor, nama pasien, jenis kelamin, umur, diagnosa, tekanan darah, nama obat, dosis obat, dan aturan pakai.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data diambil dari data rekam medik penderita pneumonia Tahun 2023. Data yang dikumpulkan berupa nomor, nama pasien, jenis kelamin, umur, diagnosa, tekanan darah, namaobat, dosis obat, dan aturan pakai.

Penyajian dan Analisis Data

Penyajian data dibuat dalam bentuk tabel dan diagram. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat (Persentase) dan dibahas secara narasi serta dianalisis secara deskriptif. Rumus pe

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P: Persentase

f: Frekuensi

n: Jumlah sampel

HASIL DAN PEMBAHASAN**a. Hasil**

Berdasarkan data yang diambil dari buku register pasien didapatkan jumlah pasien sebanyak 52 pasien yang menderita penyakit pneumonia di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo pada bulan Januari-September 2023.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin dan umur pasien pneumonia yang menjalani pengobatan di puskesmas kota selatan kota Gorontalo pada bulan januari-september 2023, dapat disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Distribusi Pasien Pneumonia Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah Kasus	Presentase
Laki - laki	16	53,33%
Perempuan	14	46,67%
Total	30	100%

Sumber: Data sekunder, 2023

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa jumlah pasien laki - laki lebih dominan daripada pasien perempuan yaitu 16 pasien (53,33%) sedangkan pasien perempuan sebanyak 14 pasien (46,67%).

Tabel 4.2 Distribusi Pasien Pneumonia Berdasarkan Usia

Umur	Jumlah Kasus	Presentase
< 1 Tahun	10	33,33%
1 - 4 Tahun	13	43,33%
> 5 Tahun	7	23,34%
Total	30	100%

Sumber: Data sekunder, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa kelompok usia 1 - 4 tahun merupakan pasien terbanyak yaitu 13 pasien (43,33%).

Tabel 4.3 Distribusi penggunaan obat antibiotik pada pasien

Nama obat	Jumlah kasus	Presentase
Amoxicillin	30	100%
Total	30	100%

Sumber: Data sekunder, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa penggunaan obat antibiotik pada pasien pneumonia di puskesmas kota selatan yaitu obat amoxicillin sebanyak 30 pasien (100%)

Tabel 4.4 Distribusi ketepatan obat pada pasien pneumonia di puskesmas kota selatan periode Januari-September 2023

Ketepatan obat pneumonia	Jumlah	Presentase
Tepat obat	26	86,66%
Tidak tepat obat	4	13,34%
Total	30	100%

Sumber: Data sekunder, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa ketepatan obat pada pasien pneumonia di puskesmas kota selatan pada bulan Januari-September 2023 yaitu sebesar 26 pasien (92,31%) tepat obat dan tidak tepat obat yaitu sebanyak 4 pasien (13,34%).

Tabel 4.5 Distribusi ketepatan dosis pada pasien pneumonia di puskesmas kota selatan periode Januari-September 2023

Ketepatan dosis pneumonia	Jumlah	Presentase
Tepat dosis	28	93,33%
Tidak tepat dosis	2	6,67%
Total	30	100%

Sumber: Data sekunder, 2023

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa ketepatan dosis pada pasien pneumonia di puskesmas kota selatan pada bulan Januari-September 2023 yaitu sebesar 29 pasien (96,66%) dan tidak tepat dosis yaitu 2 pasien (6,67%).

Tabel 4.6 Distribusi ketepatan indikasi pada pasien pneumonia di puskesmas kota selatan periode Januari-September 2023

Ketepatan indikasi pneumonia	Jumlah	Presentase
Tepat indikasi	26	86,66%
Tidak tepat indikasi	4	13,34%
Total	30	100%

Sumber: Data sekunder, 2023

Berdasarkan hasil penelaitain pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa ketepatan indikasi pada pasien pneumonia di puskesmas kota selatan pada bulan Januari-September 2023 yaitu sebesar pasien (100%).

Tabel 4.7 Distribusi ketepatan aturan pakai pada pasien pneumonia di puskesmas kota selatan periode Januari-September 2023

Ketepatan aturan pakai pneumonia	Jumlah	Presentase
Tepat aturan pakai	26	100%
Tidak tepat aturan pakai	0	0%
Total	26	100%

Sumber: Data sekunder, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa ketepatan aturan pakai pada pasien pneumonia di puskesmas kota selatan pada bulan Januari-September 2023 yaitu sebesar 26 pasien (100%) tepat aturan pakai.

b. Pembahasan

1. Distribusi pasien berdasarkan jenis kelamin

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo Berdasarkan data di atas bahwa pasien yang paling banyak berobat di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo di dominasi oleh laki - laki dibandingkan perempuan yaitu pasien laki - laki sebanyak 16 pasien (53,33%) sedangkan perempuan berjumlah 14 pasien (46,67%).

Berdasarkan tabel di atas bahwa pasien yang paling banyak terkena penyakit pneumonia di Puskesmas Kota Selatan Kota Gorontalo di dominasi oleh laki - laki di bandingkan perempuan. Hal ini di sebabkan karena karena perilaku hidup sehat masyarakat yang kurang baik, diantara lain penyebab laki-laki lebih banyak terkena pneumonia karena kebiasaan merokok dan juga di sebabkan oleh faktor genetik. Menurut Uekert dkk (2014), Pneumonia lebih sering terjadi pada anak laki- laki. Hal ini mungkin berkaitan dengan respon pada anak, karena secara biologis sistem pertahanan tubuh laki-laki dan perempuan berbeda. Organ paru pada perempuan memiliki daya hambat aliran udara yang lebih rendah dan daya hantar aliran udara yang lebih tinggi sehingga sirkulasi udara dalam rongga pernapasan lebih lancar dan paru terlindung dari infeksi patogen. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Suharjono, dkk (2014) tentang penggunaan antibiotik pada penderita pneumonia melaporkan bahwa distribusi penderita pneumonia dengan jenis kelamin laki-laki lebih besar yaitu sebanyak 65,85%, sedangkan penderita dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 34,15%.

2. Distribusi pasien berdasarkan jenis usia

Hasil penelitian yang di dapatkan jumlah kasus pasien yang menderita penyakit pneumonia yang paling banyak di Puskesmas Kota Selatan pada bulan Januari - September 2023 di kelompokkan menjadi 3 kelompok usia yaitu usia < 1 tahun, 1 - 4 tahun, dan 5 > tahun. Berdasarkan gambar 4.2 pasien dengan rentang usia 1 < tahun sebanyak 10 pasien (33,33%), 1 - 4 tahun sebanyak 13 pasien (43,33%), dan jumlah kasus pada usia > 5 tahun sebanyak 7 pasien (23,34%).

Dari data distribusi penderita berdasarkan umur diketahui jumlah pasien dengan kelompok umur < 1 tahun sebanyak 10 pasien (33,33%), umur 1 - 4 tahun sebanyak 13 (43,33%), dan umur > 5 tahun sebanyak 7 pasien (23,34%). Balita usia 1 - 4 tahun lebih banyak terkena penyakit pneumonia, hal ini disebabkan karena balita sangat rentan menderita pneumonia karena sisten imun tubuh yang belum sepenuhnya baik sehingga sangat cepat tertular kepada pasien melalui penyebaran udara. Data ini sesuai dengan data Epidemiologi dari BTS (*British Thoracic Society*) yang menyebutkan bahwa insiden pneumonia pada anak-anak berumur kurang dari 5 tahun lebih besar dari pada umur 5-14 tahun (*British Thoracic Society*, 2014). Anak dengan kelompok usia kurang dari 5 tahun rentan mengalami pneumonia berat dengan gejala batuk dan sukar bernafas. Sistem kekebalan tubuh pada usia tersebut juga sangat rentan sehingga mudah

terinfeksi oleh penyakit yang ditularkan melalui udara (Misnadiarly, 2018).

2. Distribusi penggunaan obat antibiotik

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa obat yang selalu di gunakan di puskesmas kota selatan kota Gorontalo pada bulan Januari-September 2023 yaitu Amoxicillin sebanyak 52 pasien (100%).

Berdasarkan tabel 4.3 bahwa presentase penggunaan obat antibiotik yang di gunakan di puskesmas kota selatan adalah antibiotik Amoxicillin dengan frekuensi penggunaan 30 pasien (100%). Hasil dari wawancara oleh dokter bahwa amoxicillin lebih cepat mengurangi keluhan pasien terutama pada penyakit pneumonia. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sugiarti dkk (2015), bahwa antibiotik yang paling banyak digunakan dalam pengobatan pneumonia adalah amoxicillin sirup maupun tablet sebanyak 78,11%

Hal ini juga terjadi karena antibiotik amoxicillin lebih banyak tersedia di Puskesmas Kota Selatan Gorontalo daripada antibiotik lainnya. Selain itu, antibiotik amoxicillin lebih banyak diresepkan karena merupakan antibiotik spektrum luas sehingga untuk terapi empiris dianggap lebih efektif.

3. Distribusi ketepatan obat penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di Puskesmas Kota Selatan pada tabel 4.4 ketepatan obat penggunaan obat antibiotik yang di berikan pada pasien pneumonia pada bulan Januari-September 2023 yaitu sebanyak 26 pasien (86,66%) tepat obat dan tidak tepat obat yaitu sebanyak 4 pasien (13,34%).

Dari tabel 4.4 terlihat bahwa presentase ketepatan obat antibiotik di puskesmas kota selatan sebanyak 26 pasien (86,66%) dan tidak tepat obat yaitu sebanyak 4 pasien (13,34%). Ketidaktepatan obat pada pasien yakni sebanyak 4 pasien yang diberikan tidaklah tepat, hal ini disebabkan karena pemberian obat antibiotik pada pasien tersebut tidak di berikan kepada pasien pneumonia di Puskesmas Kota Selatan, hal ini menyebabkan tidak adanya ketepatan dengan pemberian obat antibiotik kepada pasien pneumonia. Ketidaktepatan obat ini disebabkan oleh obat yang di berikan pada pasien tidak sesuai dengan pedoman terhadap penyakit yang di derita oleh pasien pneumonia. Salah satu contohnya adalah pasien tersebut menderita penyakit pneumonia tetapi pemberian obat yang di berikan tidak memberikan obat antibiotik pada pasien.

4. Distribusi ketepatan dosis penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di Puskesmas Kota Selatan pada tabel 4.5 ketepatan dosis penggunaan obat antibiotik yang di berikan pada pasien pneumonia pada bulan Januari-September 2023 yaitu sebanyak 28 pasien (93,33%) dan tidak tepat dosis yaitu sebanyak 2 pasien (6,67%).

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 4.5 ketepatan dosis obat antibiotik pada pasien pneumonia di Puskesmas Kota Selatan periode Januari-September 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 28 pasien (93,33%) tepat dosis dan 2 pasien (6,67%) tidak tepat dosis. Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian ini, di ketahui bahwa masih ada pasien yang neberima obat antibiotik tidak sesuai dosis.

Ketidaksesuaian berdasarkan dosis ini disebabkan juga oleh pemberian dosis antibiotik amoxicillin pada 2 pasien terlalu kecil sehingga tidak memberikan efek terapi yang maksimal, sehingga salah satu pasien tersebut datang kembali untuk berobat. Dosis yang diberikan kepada pasien yakni hanya sebesar 60 mg/hari dan 187.5 mg/7.5 ml sediaan sirup kering pada pasien dengan usia 5 tahun dengan berat badan 16,5 kg. Menurut Hudiyati (2022), agar mencapai efek terapi yang maksimal pemberian dosis antibiotik Amoksilin pada Anak dengan BB <20 kg yaitu 20–40 mg/kgBB setiap 8 jam. Pasien tersebut menjalani perawatan pasien rawat jalan selama 180 hari, selama masa pengobatan pasien selalu melakukan pengecekan kesehatan pneumonia rutin di Puskesmas Kota Selatan, pasien barulah sembuh dari diagnosa pneumonia ketika dokter melakukan peningkatan dosis pemberian antibiotik pada pasien.

5. Distribusi ketepatan indikasi penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia

Hasil penelitian yang telah di lakukan di Puskesmas Kota Selatan pada tabel 4.6 ketepatan indikasi penggunaan antibiotik yang di berikan pada pasien pneumonia pada bulan Januari-September 2023 yaitu sebanyak 26 pasien (86,66%) tepat indikasi dan tidak tepat indikasi yaitu sebanyak 4 pasien (13,34%).

Dapat dilihat pada gambar 4.6 bahwa ketepatan indikasi pada pasien pneumonia di Puskesmas Kota Selatan menunjukkan bahwa ketepatan indikasi sebesar 26 pasien (86,66%) tepat indikasi dan tidak tepat indikasi yaitu sebanyak 4 pasien (13,34%). Ketidaktepatan indikasi

pada 4 pasien tersebut di karenakan pemberian obat antibiotik tidak diberikan oleh dokter kepada pasien sehingga pasien pneumonia tersebut tidak mendapatkan terapi pengobatan antibiotik yang sesuai dengan diagnosa pasien oleh dokter. Menurut Zakiah (2022), tepat indikasi di berikan sesuai dengan diagnosa dokter pada pasien pneumonia di berikan antibiotik dengan indikasi atau gejala dan adanya diagnosa pneumonia. Dapat dilihat dari pemberian antibiotik kepada pasien yang telah sesuai dengan diagnosa dokter, gejala serta keluhan yang diderita pasien.

6. Distribusi ketepatan aturan pakai penggunaan antibiotik pada pasien pneumonia

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di lakukan di Puskesmas Kota Selatan pada tabel 4.5 ketepatan aturan pakai penggunaan obat antibiotik yang di berikan pada pasien pneumonia pada bulan Januari-September 2023 yaitu sebanyak 26 pasien (100%).

Berdasarkan hasil penelitian pada gambar 4.6 ketepatan aturan pakai obat antibioik pada pasien pneumonia di Puskesmas Kota Selatan periode Januari-September 2023 menunjukkan bahwa sebanyak 26 pasien (100%) tepat aturan pakai dan. Menurut Vianni (2017), Antibiotik yang sering digunakan di masyarakat adalah antibiotik amoxicilillin. Jika antibiotik jenis amoxicillin ini dikonsumsi tidak sesuai aturan pakai atau tanpa anjuran dari yang berwenang (Dokter), maka resiko resistensi akan terus meningkat.

KESIMPULAN (Cambria, Bold, 10 pt)

Berdasarkan penelitian tentang evaluasi penggunaan obat antibiotik pada pasien pneumonia di Puskesmas Kota Selatan dapat di simpulkan bahwa :

1. Ketepatan obat antibiotik sebesar 86,66% dan tidak tepat sebesar 13,34%.
2. Ketepatan dosis antibiotik sebesar 93,33% dan tidak tepat sebesar 6,67%.
3. Ketepatan indikasi antibiotik sebesar 86,66% dan tidak tepat sebesar 13,34%.
4. Ketepatan aturan pakai antibiotik sebesar 100% dan tidak tepat sebesar 0%.

REFERENSI (Cambria, Bold, 10 pt)

- [1] British Thoracic Society, 2014. *A Randomized Controlled Clinical Trial Of Levofloxacin 750 Mg Versus 500 Mg Intravenous Infusion In The Treatment Of Community Acquired Pneumonia*. Diagnostic Microbiology and Infection Disesae. 80(2): 141-14
- [2] Hudyati. S. 2022. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Pneumonia Ringan Pada Balita*. 1-15. Kumar, A., 2017, *Pharmacovigilance: Importance, concepts, and processes*. Am J Health-System Pharm. 74: e101-7.
- [3] Misnadiarly. 2018. *Kajian Resistensi*. In: *Seminar Nasional dan Diskusi Interaktif Resistensi Antimikroba*. Jakarta: Badan Litbang Kesehatan: 1-3.
- [4] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 tahun 2014. *Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Depkes RI..
- [5] Putri D.P.D. 2017. *Hubungan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Terhadap Status Kesehatan Penderita Hipertensi*. Jombang: Insan Cendekia Medika
- [6] Riskesdas. 2018. *Riset Kesehatan Dasar Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*. Departemen Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta. 2018;70-9 Sufren, dan Natanael, Y. 2014. *Belajar Otodidak SPSS Pasti Bisa*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo. Using Naranjo Adverse Drug Reactions (ADRs) Probability Scale. J Young Pharm 10(1):113-116.
- [7] Rumende Labir, Masturoh, I., & Anggita T, N Marini Pita Sari, H. R. 2019. *Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perawatan Pneumonia Ringan Pada Balita*. 1-15.
- [8] Sugiarti A, Khotimah N, Bakar L.2015. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Comunity Acquired Pneumonia (CAP) di RSUD Budi Asih Jakarta Timur*. Farmasains. 2(6): 259-263
- [9] Suharjono, Aini P, Misnadiarly. 2014. *Penyakit Infeksi Saluran Napas Pneumonia pada Anak, Orang dewasa, Usia Lanjut*. Edisi 1. Jakarta: Pustaka Obor Populer
- [10] Suherman, H., Febrina, D. (2018). Pengaruh Faktor Pendidikan dan Pengetahuan Terhadap Swamedikasi Obat Herbal. Viva Medika, Edisi Khusus 3(2), 98.
- [11] Soepandi D. 2014. *Pneumonia Komuniti Pedoman Diagnosis dan Penatalaksanaan di Indonesia*. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. Jakarta. Hlm. 6 - 28.
- [12] Uekert M, Fitrianti, Wahyono Djoko. 2014. *Pola Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) Rawat Jalan Di Puskesmas I Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Tahun 2014*. Purwokerto (online), (<http://mfi.farmasi.ugm.ac.id/fi>)
- [13] Viani Anggi, Sulemba Alfrikson. 2017. *Evaluasi Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Anak Penderita Penyakit Pneumonia Di Rumah Sakit Wirabuana Palu Periode Juli-Desember 2017*.